



# TRANSFORMASI



*Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*

## **VOLUME 2 NOMOR 1 DESEMBER 2018**

URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN ANAK

*Abdullah*

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PERGURUAN  
TINGGI AGAMA ISLAM DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP MANAJEMEN KELEMBAGAAN

*Ahmad Zaenuri*

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM  
NONFORMAL AIMAS KABUPATEN SORONG

*Muhammad Rusdi Rasyid*

INTRODUCING NEW RELIGIOUS IDEAS TO  
*MATHLA'ULANWAR*: KH. UWES ABU BAKAR (1939-  
1973)

*Iman Wahyuddin*

PRINSIP PENDIDIKAN NILAI TAFSIR AL-AZHAR

*Ahmad Syarif H*

OPTIMALISASI PENDIDIKAN REGULASI PRANIKAH  
PADA KUA BAROMBONG

*Sudirman & Kasjim Salenda*



**PASCASARJANA IAIN SORONG**

**PAPUA BARAT**



## PRINSIP PENDIDIKAN NILAI TAFSIR AL-AZHAR

Ahmad Syarif H

Staf pengajar tetap pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

[syarif85@yahoo.com](mailto:syarif85@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Pendidikan nilai yang lahir sebagai alat penyeimbang tiga ranah pendidikan, kognitif, psikomotorik dan afektif berusaha memberikan jawaban terhadap stigma negative masyarakat yang menganggap system pendidikan dewasa ini telah gagal memikul peran sebagai 'instrumen' untuk mendewasakan manusia. Dengan konstruksi yang dimiliki oleh pendidikan nilai, diharapkan akan lahir manusia-manusia purnawan yang tidak hanya unggul di bidang intelektual, tapi juga unggul di ranah emosional dan spiritual. Al-Quran sebagai sumber utama ajaran islam, diyakini oleh para pemeluknya memiliki petunjuk kehidupan yang sesuai untuk setiap tempat dan waktu dimana ia berada. Ia laksana gudang yang di dalamnya tersimpan mutiara dan permata. Namun tidak setiap orang bisa memasuki gudang tersebut. Salah seorang putra terbaik bangsa, Hamka, telah berupaya memasuki gudang tersebut dan hasilnya melahirkan sebuah karya monumental berupa tafsir al-Azhar. Melalui kitab inilah kita akan melihat bagaimana prinsip pendidikan nilai buya Hamka. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik atas tafsir al-Azhar, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pendidikan nilai yang terdapat dalam tafsir al-Azhar dapat dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai, dan metode penyampaian nilai. Makna dan tujuan pendidikan nilai menurut Hamka adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar bisa menjadi manusia yang purnawan, artinya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia melalui akal atau panca indera dan hati atau perasaannya telah memiliki modal besar untuk bisa melakukan hal tersebut. Untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut, nilai-nilai harus disampaikan. Cara penyampaian nilai tersebut menurut hamka adalah melalui pendekatan inculcation approach (penanaman nilai) dengan metode bercerita dan memberikan gambaran akan dampak positif dan negative dari nilai-nilai tersebut (penguatan positif dan negative).*

**Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Tafsir al-Azhar, Buya Hamka**

## PENDAHULUAN

Pendidikan nilai lahir dari rasa kekecewaan masyarakat terhadap sistem pendidikan konvensional yang dianggap lebih mementingkan aspek kognitif dan psikomotorik dari pada aspek afektif dalam pendidikan.<sup>1</sup> Dengan lebih dipentingkannya dua aspek pendidikan ini tanpa disadari telah mereduksi peran dan tujuan utama pendidikan sebagai sebuah usaha menghumanisasi manusia. Sebagai 'pejuang' ranah afeksi, pendidikan nilai memfokuskan diri pada upaya untuk memvalidasi sistem atau model pembelajaran konvensional dengan melihat atau mengingat kembali makna dan tujuan utama pendidikan serta menawarkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, pembahasan pendidikan nilai pada dasarnya berkuat pada makna pendidikan sebagai suatu usaha untuk memanusiakan manusia serta bagaimana cara untuk memanusiakan manusia tersebut. Oleh karenanya, dalam persepektif pendidikan nilai, pendidikan tidak hanya menitik beratkan pada usaha untuk meningkatkan sisi akademik tetapi juga berusaha untuk membentuk karakter kemanusiaan peserta didik dengan sendirinya telah memberi ruang bagi pendidikan nilai untuk eksis sebagai solusi alternative terhadap 'kegagalan' sistem pendidikan modern yang sedang berlangsung sekarang.

Ketokohan Hamka sebagai seorang ulama multidisipliner, telah mengantarkan beliau terkenal tidak hanya sebagai ulama sastrawan dan penda'i ulung, tetapi juga sebagai seorang pendidik dan mufassir. Ide-ide dalam bidang pendidikan beliau secara implicit termaktub dalam tiga karya pendidikannya, yaitu Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi. Sedangkan kiprah beliau sebagai seorang mufassir, terlihat jelas dengan lahirnya karya magnum opus-nya yaitu Tafsir alAzhar. Berbeda dengan banyak kalangan yang mengkaji pemikiran pendidikan Hamka melalui tiga karya pendidikannya seperti yang tersebut di atas, penulis melakukan hal tersebut dengan merujuk pada karya agungnya yakni Tafsir al-Azhar. Hal ini dilakukan mengingat; pertama, Tafsir al-Azhar merupakan karya tafsir putra bangsa Indonesia yang memiliki popularitas yang sangat besar pengaruhnya hingga saat ini.<sup>2</sup> Kedua, Tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang dianggap cukup representatif dalam mengungkapkan pemahaman yang lebih bumi dibanding tafsir lainnya yang ada di

---

<sup>1</sup> Untuk melihat lebih lanjut tentang sejarah lahirnya ide pendidikan nilai lihat, Terry Lovat dan Ron Toomey, *Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect* (Netherland: Springer, 2009), hal. xi-xiv.

<sup>2</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina,1996), hal. 194

Indonesia<sup>3</sup> dan ketiga, Tafsir al-Azhar adalah satu-satunya tafsir yang membicarakan mengenai konteks sejarah dari ayat-ayat al-Qur'an dan kaitannya dengan peristiwa-peristiwa kontemporer.<sup>4</sup> Selain tiga pertimbangan di atas, pemilihan tafsir ini juga diandasi oleh asumsi penulis bahwa pemikiran-pemikiran beliau yang terdapat dalam tiga karya "pendidikannya" secara langsung atau tidak pasti tertuang Tafsir al-Azhar sebagai magnum opus yang memuat sebagian besar pemikirannya dalam semua ranah keilmuan.<sup>5</sup>

Untuk melihat pemikiran pendidikan Hamka, khususnya terkait dengan prinsip pendidikan nilai Hamka dalam tafsir al-Azhar, maka metode tafsir tematik akan digunakan sebagai alat untuk menelisik pemikiran dan prinsip pendidikan nilai tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Konstruksi Pendidikan Nilai

#### 1. Definisi Pendidikan Nilai

Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.<sup>6</sup> Sedangkan Mardiatmadja seperti dikutip oleh Elmubarok mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>7</sup>

Sementara dalam tataran yang lebih operasional, David N. Aspin mendefinisikan pendidikan nilai adalah pendidikan yang berkonsentrasi pada usaha untuk mempromosikan nilai-nilai – moral, social, politik, estetika- sebagai unsur penting dalam program-program pendidikan untuk kehidupan

---

<sup>3</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks dan Realitas* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 7

<sup>4</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), hal. 64.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menganggap Tafsir al-Azhar sebagai karya monumental Hamka, karena di dalamnya Buya Hamka dengan luasa mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, baik itu ilmu keagamaan maupun ilmu non-keagamaan yang begitu kaya dengan informasi. Lihat Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?; Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara (ed), *Hamka Di Mata Hati Umat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 30.

<sup>6</sup> Lihat Sastrapratedja, "Pendidikan Nilai", dalam Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 3.

<sup>7</sup> Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 12, lihat juga Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 119.

mendatang.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Rohmat Mulyana, pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>9</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Nilai

Dari pengertian pendidikan nilai yang telah diberikan oleh para pakar di atas, secara tersirat telah memuat dua jenis tujuan pendidikan nilai, yaitu tujuan pendidikan nilai secara umum dan tujuan pendidikan nilai secara khusus. Secara umum tujuan pendidikan nilai ialah untuk membantu peserta didik agar bisa memahami dan menyadari nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Sedangkan secara khusus, seperti yang dikemukakan oleh komite Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development, pendidikan nilai bertujuan untuk; (1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.<sup>11</sup> Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Dari dua macam tujuan pendidikan nilai di atas, jika kita menilik pada tujuan system pendidikan nasional kita, maka apa yang dicita-citakan oleh pendidikan nilai sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bera khlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung Jawab.<sup>12</sup>

Dari makna, tujuan serta prinsip pendidikan nilai di atas, maka ia meniscayakan perlunya suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh para pendidik

---

<sup>8</sup> Lihat David N. Aspin, Clarification of Term Used in Values Discussion, 1996 dalam <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>, diakses pada jumat 21 Januari 2011. Lihat juga David N. Aspin, "The Ontology of Values and Values Education" dalam *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes* (Neterland: Springer, 2007), hal. 30.

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...* hal. 119.

<sup>10</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...* hal. 119, lihat juga David N. Aspin, "The Ontology of Values and Values Education" dalam *Values Education and Lifelong Learning...* hal. 34.

<sup>11</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan ...* hal.119-120.

<sup>12</sup> Lihat Undang- Undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 3.

**Ahmad Syarif**

untuk menanamkan atau menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik. Dan untuk itu, perlu didedah teori-teori yang membicarakan tentang metode penyampaian nilai dalam dunia pendidikan. Namun sebelum melangkah pada pembahasan tentang metode penyampaian nilai-nilai tersebut, penulis akan memaparkan teori tentang penerimaan nilai. Karena dengan beranjak dari teori penerimaan nilai ini, metode penyampaian nilai yang telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan akan lebih mudah dipahami.

### 3. Teori Pemerolehan Nilai

Secara teoritis, ada dua jalur bagi peserta didik untuk memperoleh nilai, yaitu, 1) pemerolehan nilai melalui otak dan fungsi akal (pikiran) yang dikenal dengan teori fungsionalis, dan 2) pemerolehan nilai melalui hati dan fungsi rasa (intuisi atau hati) yang dikenal dengan teori sufistik. Dua jalur ini didasarkan pada masuknya nilai melalui pintu panca indra yang diikuti oleh tatanan berfikir logis atau logis-empiris dan masuknya nilai melalui pintu non-indrawi seperti intuisi yang diikuti oleh tatanan perasaan mistis.

Teori Fungsionalis Menurut para fungsionalis pengetahuan (nilai) diperoleh melalui proses pengindraan, diikuti oleh sikap, melahirkan keyakinan, dan kemudian disusul oleh kesadaran. Semua itu berlangsung dalam proses berfikir yang terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. Memang tidak semua keyakinan atau kesadaran dalam pandangan fungsionalis memiliki kualitas yang setara dengan nilai. Sebagai misal, keyakinan dalam pandangan fungsionalis dapat terjadi ketika seseorang merasa yakin bahwa di rumah tidak ada orang seelah pintu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya. Pada kasus ini keyakinan tidak setara dengan nilai, tetapi cara kerja keyakinan itu dalam otak memungkinkan bersemayamnya nilai-nilai.<sup>13</sup>

Cara lain untuk menguraikan perolehan nilai melalui otak dapat dijelaskan dari cara pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat. Melalui cara berfikir secara mendalam, filsafat dapat menemukan makna dari sesuatu yang abstrak. Cara berfikir logis-abstrak seperti ini memungkinkan otak berfungsi secara optimal untuk menemukan makna yang tidak terjabarkan oleh ilmu pengetahuan. Makna itu dapat menjadi rujukan (nilai) seseorang andaikata ia benar-benar meyakinkannya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana, *Mengeartikulasikan Pendidikan...* hal. 81

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 81

**Ahmad Syarif**

Berikutnya, dalam pandangan fungsionalis, nilai juga dapat diperoleh melalui paradigm berfikir logis-empiris. Paradigm ini merupakan paradigm ilmu pengetahuan yang selalu memerlukan bukti-bukti nyata dalam menguji kebenaran dan keutamaan sesuatu. Nilai yang diperoleh melalui jalan ini banyak mengungkapkan kebenaran teoritik seperti halnya dalam keyakinan para ilmuwan.<sup>15</sup>

Selain nilai kebenaran, kita dapat memperoleh nilai keutamaan yang terdapat dari teori-teori ilmu pengetahuan atau yang ditempuh melalui cara berfikir ilmiah. Nilai-nilai keutamaan ini banyak kita temukan dalam cabang disiplin ilmu agama, ilmu social, dan humaniora.<sup>16</sup>

#### 4. Teori Sufistik

Berbeda dengan perolehan nilai melalui otak (teori fungsionalis), teori sufistik tidak lagi menyertakan pertimbangan logis-abstrak dan logis-empiris dalam pemerolehan nilai. karena itu, perolehan nilai menurut teori ini hanya dapat ditangkap melalui ketajaman mata hati. Tuhan, malaikat, surge, jin, dan alam ghaib lainnya tidak bisa diperoleh melalui kecerdasan otak. Pengetahuan akan hal-hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pintu intuisi dan bersarang dalam keyakinan hati. Dan biasanya jalan perolehan dan pencerahan nilai seperti ini digunakan oleh para kaum sufi yang mengalami pengembaraan batin padawilayah supra-logis.<sup>17</sup>

Dari uraian ini membuktikan bahwa pemerolehan nilai tidak hanya dapat dicapai melalui satu jalur otak atau fungsi akal, tetapi juga oleh kecerdasan hati atau intuisi.

#### 5. Metode Penyampain Nilai

Pendidikan nilai sebagai upaya untuk ‘membangkitkan’ nilai-nilai kepada peserta didik maka ia membutuhkan metode atau cara yang harus dimiliki oleh para pendidik dalam usaha untuk pembumian nilai-nilai tersebut.

Untuk tujuan tersebut (menyampaikan nilai) kepada peserta didik, dalam pendidikan nilai terdapat beberapa metode dan atau pendekatan pengajaran nilai kepada peserta didik, diantaranya adalah pendekatan penanaman nilai (inculcation approach), pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat (action

---

<sup>15</sup> Ibid. hal. 82

<sup>16</sup> Ibid. hal. 82.

<sup>17</sup> Ibid. hal. 82-83.

learning approach).<sup>18</sup>

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Pendekatan ini bertujuan agar 1) nilai-nilai social tertentu bisa diterima dan diamalkan oleh siswa, dan 2) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang tidak diinginkan (bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh jati diri sebuah bangsa). Untuk mencapai tujuan dimaksud, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah 1) keteladanan, 2) penguatan positif dan negative, 3) nasehat, 4) cerita, 5) simulasi, dan lain-lain.

Berbeda dengan inculcation approach, pendekatan perkembangan kognitif adalah suatu pendekatan yang member penekanan pada ranah kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral dianggap sebagai perkembangan berfikir tingkat tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini adalah 1) membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, dan 2) mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasan mereka ketika memilih nilai dan posisi mereka dalam suatu masalah moral. Berdasarkan tujuan tersebut, maka proses pengajaran yang dilakukan menurut pendekatan ini adalah proses pengajaran yang didasarkan pada dilemma moral dengan menggunakan metode diskusi.

Adapun pendekatan analisis nilai (values analysis approach) adalah sebuah pendekatan yang memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini adalah 1) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah social yang berhubungan dengan nilai moral tertentu, dan 2) membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik dalam mencari hubungan dan atau merumuskan konsep tentang nilai-nilai yang mereka miliki. Metode pengajaran yang digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah social yang memuat nilai-nilai kehidupan, penyelidikan kepustakaan dan atau lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pada pemikiran rasional.

---

<sup>18</sup> Pendekatan-pendekatan internalisasi pendidikan nilai yang dideskripsikan dalam penelitian ini didasarkan pada kajian dan rumusan yang dibuat oleh Superka seperti yang dikutip oleh Zaim Elmubarak. Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan ...*, hal. 60-78.



**Ahmad Syarif**

Sedangkan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) adalah pendekatan yang member penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang mereka miliki. Metode pengajaran yang digunakan oleh pendekatan ini adalah metode dialog, menulis, dan diskusi.

Pendekatan terakhir dalam proses internalisasi pendidikan nilai seperti yang dirumuskan oleh Superka adalah pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan pembelajaran berbuat adalah sebuah pendekatan pendidikan nilai yang menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun berkelompok. Metode yang digunakan oleh pendekatan ini adalah 1) semua metode pendekatan yang dimiliki oleh pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, dan 2) pengadaan proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau di masyarakat serta praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Konstruksi pendidikan nilai seperti yang telah dipaparkan di atas, akan dijadikan sebagai guide untuk melihat konsep pendidikan nilai buya Hamka yang tertuang dalam tafsir al-Azhar. Namun, Sebelum melihat seperti apa konsep pendidikan nilai yang beliau tawarkan, dalam bab berikut akan dipaparkan sketsa biografis buya Hamka yang meliputi aktivitas beliau dalam dunia penulisan dan pendidikan dan kemudian diikuti dengan pemaparan tentang sejarah penulisan tafsir alAzhar sebagai objek kajian penelitian ini.

## **B. Hamka Sebagai Pendidik**

HAMKA) lahir di desa Tanah Sirah, nagari Sungai Batang, di tepi danau Maninjau (Sumatera Barat) pada ahad , 16 Februari 1908 M./ 14 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama.<sup>19</sup> Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah - yang sering dikenal dengan sebutan Haji Rasul - bin Syeikh Muhammad amarullah Tuanku Kisai bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah seorang ulama Minangkabau yang pernah belajar di Mekkah dan berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi,<sup>20</sup>

Pelopop kebangkitan kaum mudo dan salah seorang tokoh

---

<sup>19</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966), cet. ke-1, hal. 2.

<sup>20</sup> Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hal. 104. Lihat juga Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), hal.44-46.

**Ahmad Syarif**

Muhammadiyah di Minangkabau.<sup>21</sup> Sedangkan ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung Binti Haji Zakaria (w.1934).<sup>22</sup> Berdasarkan struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, maka dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari suku Tanjung sebagaimana suku ibunya.

Ketika menginjak usia enam tahun, Hamka kecil diboyong oleh ayahnya ke Padangpanjang. Hamka mulai mengecap pendidikan dasar di sekolah desa pada umur tujuh tahun. Sebagaimana lazimnya anak-anak di Minangkabau, Hamka yang pagi harinya sekolah di sekolah formal, pada malam harinya belajar mengaji al-Qur'an pada kakaknya sendiri hingga tamat.<sup>23</sup> Sejak tahun 1916 hingga 1923, Hamka mempelajari agama Islam pada sekolah Diniyyah School atau madrasah Diniyyah dan Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan parabek. Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Lebay adalah di antara nama-nama guru tempat Hamka menimba ilmu agama.<sup>24</sup>

Menjelang usia muda Hamka merantau ke tanah Jawa. Pada usianya yang ke-16, ia telah mulai berkenalan dengan dunia pergerakan Islam yang saat itu sedang bergelora di pulau Jawa. Di antara mentor yang memperkenalkan dunia pergerakan Islam kepada Hamka muda ialah iparnya sendiri AR St. Mansur (suami kakaknya, Fatimah), H.O.S. Cokroaminoto (pemimpin Sari kat Islam), H.A.R. Fachruddin, dan R.M. Suryopranoto.<sup>25</sup>

Setelah sempat mengenyam nuansa pergerakan dan pendidikan di tanah Jawa, pada tahun 1925 ia kembali ke Padangpanjang. Sekembalinya ke Padangpanjang, jika kita melihat aktivitas yang beliau lakukan, nampaknya ada tiga dunia yang mewarnai aktivitas kehidupan Hamka. Tiga dunia tersebut adalah dunia tulis menulis, dunia pendidikan, dan dunia politik.<sup>26</sup>

Sebagai seorang ulama multidisiplin, gagasan Hamka dalam dunia ilmu pengetahuan melampaui sekatsekat pemisah antara ilmu keagamaan dan ilmu keduniawian. Gagasan tersebut tidak hanya terwujud dalam puluhan karya yang beliau tulis, tetapi juga terlihat dalam praktek kesehariannya. Dalam bidang pendidikan misalnya, gagasan beliau tentang pendidikan tidak hanya sebatas

---

<sup>21</sup> Hamka, *Ayahku...*hal. 192. Lihat juga Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1990), hal. 332.

<sup>22</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*hal. lihat juga Nasir Tamara (ed), *Hamka Di Mata Hati...*hal. 51.

<sup>23</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*hal. 11-13

<sup>24</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*hal. 16-36.

<sup>25</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup...*hal. 47-51

<sup>26</sup> Untuk kepentingan tulisan ini, kita hanya pembahasan kita hanya terfokus pada aktivitas hamka di dunia pendidikan, mengingat ktivitasnya di dunia jurnalistik dan politik ini kurang begitu relevan dalam kajian kita kali ini.

**Ahmad Syarif**

pada tataran teori seperti banyak terdapat dalam lembaga hidup, tetapi ide-ide beliau dalam masalah pendidikan juga bisa kita lihat dalam keterlibatan beliau sebagai seorang pendidik pada lembaga yang dia dirikan atau lembaga pendidikan lainnya.

Bagi Hamka, lembaga pendidikan sangat penting karena melalui lembaga ini nilai-nilai keislaman dan atau pemikiran modern di bidang pendidikan bisa disampaikan dan diberdayakan. Keinginan Hamka untuk bisa berkiprah di dunia pendidikan bak gayung bersambut setelah beliau diamanahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah Padangpanjang untuk memimpin Tabligh School yang didirikan pada 1929 di Padangpanjang.<sup>27</sup> Melalui lembaga ini karir Hamka sebagai pendidik pun dimulai.<sup>28</sup> Lembaga pendidikan yang hanya berumur dua tahun (1929-1931) ini, bertujuan untuk mencetak muballigh islam yang akan disebar ke daerah-daerah Minangkabau.<sup>29</sup> Di tengah usaha untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik, pada 1932 lembaga ini mengalami hambatan operasional. Hambatan ini dikarenakan pada tahun tersebut, Hamka ditugaskan organisasi Muhammadiyah untuk berangkat ke Makassar.<sup>30</sup>

Setelah berada di Makassar, semangat untuk mengajar dan atau mengembangkan sistem pendidikan islam modern tidak pernah surut. Setelah melihat sistem pendidikan islam di Makassar yang beliau anggap masih tradisional dan nomaden,<sup>31</sup> maka dengan berbekal pengalaman mendirikan

---

<sup>27</sup> Tabligh School di Padangpanjang didirikan pada 1929 oleh para pimpinan Muhammadiyah Padangpanjang atas inisiatif dari Abdullah Kamil. Pendirian Tabligh School ini dilatarbelakangi oleh keperluan dan kebutuhan pimpinan Muhammadiyah untuk membina dan sekaligus mencetak kader-kader Muhammadiyah di padangpanjang. Di antara guru-guru yang mengajar di Tabligh School adalah buya A.R.St. Mansur, Hamka, S.Y. St. Mangkuto, Abdullah Kamil dan M. Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang. Lihat H. Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), Cet. ke-1, hal.51

<sup>28</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...*hal. 199

<sup>29</sup> Lihat H.Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, Kenang-Kenangan ...hal. 51

<sup>30</sup> Hambatan operasional lembaga ini tidak menyebabkan cita-cita pembaharuan Hamka dan Pemuda Minangkabau menjadi padam, hal ini misalkan terlihat setelah sepulangnya dari Makassar beliau kembali mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah pada 1934. Beliau mengelola lembaga ini selama dua tahun. Di sini, disamping sebagai pimpinan, beliau juga aktif sebagai seorang pengajar. Lihat Mardjani Martamin, et.al., di dalam 'Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat' sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...*hal. 200

<sup>31</sup> Sistem pendidikan masyarakat muslim Makassar pada waktu itu dianggap tradisional dan nomaden karena pola pendidikan yang dikelola masih bersifat non formal dan dilakukan

Tabligh School di Padang Panjang pada 1932 atas prakarsanya didirikanlah sekolah serupa di Makassar dengan nama yang sama yakni Tabligh School. Berbeda dengan, sistem pendidikan yang ada sebelumnya di Makassar, Tabligh School menawarkan pola pendidikan baru secara modern dan sistematis dengan mengambil mode pendidikan barat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran islam. Mulai saat itu, umat islam Makassar mulai mengenal model pendidikan baru, yakni pendidikan yang diajarkan dengan sistem kelas, papan tulis, dan jam belajar yang teratur.<sup>32</sup>

Di samping Tabligh School, di Makassar pada waktu itu juga didirikan sekolah tingkat dasar dengan nama Munier School dan HIS Muhammadiyah. Sebagaimana Tabligh School, sistem pendidikan dua lembaga ini juga menggunakan sistem pendidikan modern. Penyesuaian yang dilakukan Hamka merupakan langkah strategis bagi pengembangan dan pembaharuan pendidikan islam. Upaya tersebut dapat terlihat dari dua keuntungan yang diperoleh, yaitu:

1. Orang tua (umat Islam) yang semula memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan colonial tidak lagi memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan tersebut, akan tetapi berbondong-bondong memasukkannya ke sekolah yang telah didirikan umat islam.
2. Dalam perkembangannya, pemerintah colonial merasa tidak perlu melakukan ordonansi yang lebih ketat, bahkan berjanji untuk memberikan subsidi bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah tersebut.<sup>33</sup>

Pada tahun 1934, lembaga pendidikan Tabligh School diubah menjadi Mu'allimīn Muhammadiyah yang pengelolaannya dipegang oleh Muhammadiyah Cabang I Makassar. Sejak awal berdirinya, murid yang diterima di sekolah ini masih terbatas pada siswa-siswi tamatan VVS dan atau sekolah lain yang sederajat.<sup>34</sup> Sekembalinya dari Makassar pada 1934, Hamka kembali 'gatal' untuk

---

secara berindah-pindah, yakni dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain. Lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...* hal. 200

<sup>32</sup> Tujuan lembaga pendidikan Tabligh School Makassar adalah 1) untuk mempersiapkan calon guru madrasah (semacam kursus guru), dan 2) untuk menyiapkan peserta didik sebagai muballigh, juru penerang keagamaan- terutama untuk daerah Makassar-, dan tenaga khatib di masjid-masjid yang ada. Para pengajar yang terlibat dalam proses jalannya pendidikan banyak didatangkan dari Minangkabau, mereka antara lain; Haji Darwis Zakaria, S.S. Majidi, Jama'an, Ghazali Sachlan, dan Kamaluddin. Adapun Hamka, di samping sebagai pengurus Muhammadiyah dan pengelola Tabligh School, juga menjadi guru di lembaga ini. Lihat, Mardanas Safwan dan Sutirno Kutoyo, "Sejarah pendidikan Daerah Sulawesi Selatan", seperti dikutip oleh Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...* hal. 200-201.

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...* hal. 201.

<sup>34</sup> Ibid.

**Ahmad Syarif**

terjun ke dunia pendidikan. Untuk mewujudkan ambisi beliau tersebut, pada tahun 1935 beliau mendirikan sekolah menengah Islam di Padang Panjang yang diberi nama Kulliyatul Muballighin yang khusus untuk mencetak para muballigh islam.<sup>35</sup> Di sekolah ini peranan Hamka tidak hanya sebagai seorang pengelola atau pemimpin lembaga, tetapi ia juga menjadi bagian dari pengajar di sekolah ini.<sup>36</sup>

Cara mengajarnya yang dinamis dan variatif serta kepribadiannya yang dapat dijadikan teladan merupakan salah satu faktor tersendiri yang membuat metode pengajaran beliau banyak diminati. Untuk itu, tidak heran jika banyak murid-muridnya dari Makassar datang ke Padang Panjang untuk belajar di Kulliyatul Muballighin.<sup>37</sup>

Berbekal kemampuan dan pengalamannya menjadi pendidik sewaktu di Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin Makassar, sangat banyak membantu keberhasilan beliau dalam mendidik dan mengembangkan Kulliyatul Muballighin Padangpanjang.<sup>38</sup>

Sebagai seorang yang berpengalaman di bidang jurnalistik di tanah kelahiran dan sekitarnya, sewaktu kepindahannya ke Jakarta bakat jurnalistiknya tersebut semakin berkembang dan bersinar. Namun, meskipun waktunya banyak disibukkan di dunia jurnalistik dan social keagamaan, beliau tetap meluangkan waktunya untuk menyebarkan ilmu pendidikan atau pengetahuan baik melalui mimbar pengajian maupun melalui institusi pendidikan formal. Keterlibatannya dalam dunia pendidikan formal dapat dilihat dari aktivitas beliau antara 1950 hingga 1955. Dalam kurun waktu tersebut, beliau di samping sebagai pegawai kementerian Agama golongan F, beliau juga disertai tugas untuk mengajar sebagai dosen terbang dan guru besar di beberapa perguruan tinggi islam dan umum. Diantaranya adalah Perguruan Tinggi Agama Islam negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padangpanjang, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)

---

<sup>35</sup> Hamka, Kenang-Kenangan Hidup... hal. 88

<sup>36</sup> Lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...*hal. 201-202

<sup>37</sup> Pada waktu mula-mula Kulliyatul Muballighin dibuka, pelajar-pelajar belum begitu ramai, baru kira-kira tiga puluh orang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas satu dan kelas tahzibi (kelas periapan). Kelas satu untuk mereka yang keluaran Thawalib atau Diniyah dan Irsyadunnas, atau sekolah lain yang mempunyai kecakapan yang sama dengan sekolah-sekolah tersebut. Diantara murid yang mula-mula sekali adalah Abdur Rahim yang berasal dari Makassar dan teman-temannya. Lihat Haji Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun

<sup>38</sup> Haji Agus Hakim, "Kulliyatul Muballighin, Muhammadiyah, dan Buya Hamka", dalam Panitia Peringatan 70 Tahun Buya Prof. Dr. Hamka, *Kenang-Kenangan 70 ...* hal. 55

**Ahmad Syarif**

Medan, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Sulawesi Selatan,<sup>39</sup> dan Pusat pendidikan Rohani (Pusroh) Islam TNI-AD.<sup>40</sup>

Keterlibatan Hamka di lembaga pendidikan formal sebagaimana tersebut di atas merupakan salah satu bukti perhatiannya yang cukup besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Namun karena berbagai persoalan seperti ditariknya beliau menjadi anggota konstituante dan pengunduran diri beliau sebagai pegawai negeri, maka tugas-tugas tersebut terpaksa ditinggalkan. Namun, semangat untuk terus mengabdikan diri pada dunia pendidikan tidak pernah padam. Hal ini bisa dilihat dari upaya yang dilakukannya sewaktu beliau mengelola masjid al-azhar kebayoran baru Jakarta selatan, dimana pada masa kepengurusannya msjid al-Azhar disamping sebagai masjid, ia juag dijadikan sebagai institusi pendidikan islam yang mengambil model sekolah umum, yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam (YPI) al-Azhar.<sup>41</sup>

Melihat kontribusi buya Hamka dalm dunia pendidikan, sejak dari mengajar di pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, mendirikan sekolah dasar hingga menengah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka anggapan sebagian orang yang menganggap Buya Hamka hanya sebagai seorang ulama yang terfokus pada dakwah, sastra, dan atau filsafat dengan mengenyampingkan peranan beliau di dunia pendidikan, menurut penulis penilaian tersebut agak kurang bijak. Beliau di samping berhak menyandang predikat ulama sekaligus pendakwah ulung, ulama sastra, dan atau ulama filosof, beliau juga berhak menyandang predikat ulama pendidik. Hal ini di samping peranan praksis beliau dalam dunia pendidikan, pemikiran serta gagasan beliau tentang pendidikan juga termaktub dalam beberapa karya beliau seperti Lembaga Budi (1939), Falsafah Hidup (1940), dan Lembaga Hidup (1941) dan menjiwai penfasiran beliau terhadap ayat-ayat al-qur'an seperti yang terdapat dalam Tafsir al-Azhar (mulai ditulis pada 1962 dan pertama kali dicetak pada 1979).

---

<sup>39</sup> Pada waktu itu, yang menjabat sebagai menteri agama adalah KH. Wahid Hasyim. Lihat Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat ...*hal. 4-5.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), cet. Ke-7, Jilid.1, hal. 48. Terkait dengan Mata kuliah yang diampu oleh Hamka di Pusat kerohanian Islam TNI AD ini tidak ditemukan data spesifik yang menyebutkan mata kuliah apa yang beliau ajarkan. Oleh sebab itu, sebagaimana Samsul Nizar, penulis berasumsi bahwa mata kuliah yang beliau ampu adalah ilmu tentang keislaman. Asumsi Samsul Nizar terkait hal ini, silahkan lihat, Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual ...*hal. 204.

<sup>41</sup> Lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual...*hal. 204.

### C. Menelisis Prinsip Pendidikan Nilai dalam Tafsir al-Azhar

#### 1. Makna Pendidikan

Untuk mengetahui seperti apa makna pendidikan menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar, maka di sini penulis akan menyajikan beberapa penafsiran Hamka yang berbicara tentang pendidikan. Penafsiran yang penulis jadikan sebagai objek untuk menelisis makna pendidikan menurut Hamka adalah ayat-ayat yang mengandung atau menggunakan kata ta'lim dan tarbiyyah. Hal ini disebabkan oleh karena dua kata ini sering dirujuk dan digunakan oleh para pakar pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk memahami makna pendidikan menurut Islam.

Terkait dengan kata ta'lim, dalam QS. Al-Baqarah [2]; 31, "Dan telah diajarkan-Nya kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian Dia kemukakan semua kepada Malaikat, lalu Dia berkata: Beritakanlah kepadaKu nama-nama itu semua, jika adalah kamu mahluk-mahluk yang benar."<sup>42</sup> Hamka mengatakan bahwa pengertian ta'lim pada ayat ini mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indera maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer.<sup>43</sup>

Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanah Allah, sekaligus pembongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta. Pandangannya ini diperkuat dengan merujuk pada ayat lain yakni QS. Yunus [10] ayat 5, "Dialah yang telah menjadikan matahari terang dan bulan bercahaya, dan telah Dia tentukan untuknya tempat-tempat perjalanan, supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan hitungan. Tidaklah Allah menjadikan yang demikian, melainkan dengan benar. Dia jelaskan tanda-tanda untuk kaum yang mengetahui." (QS. Yunus: 5).<sup>44</sup>

Menurut Hamka, ayat di atas merupakan motivator bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna lebih mengenal alam semesta yang terdapat dalam susunan tata surya. Di sini Allah menjelaskan bagaimana seluruh makhluk- yang ada dalam tata surya- berjalan menurut ketentuan yang telah

---

<sup>42</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar..., jilid.1, hal. 152

<sup>43</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar... jilid.1, hal. 157.

<sup>44</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar ... jilid. 5, hal. 3228

**Ahmad Syarif**

ditetapkan-Nya. Kesemua ini merupakan panduan kepada manusia untuk melakukan serangkaian penelitian guna menyingkap rahasia Allah. Karena dengan ilmu yang diajarkan Allah kepada manusia, tegas Hamka, Allah menginginkan supaya manusia membuka berbagai rahasia dan perbendaharaan-Nya untuk bisa menjalani tugas kekhalfahannya di muka bumi.<sup>45</sup>

Untuk sampai pada predikat ya‘lamūn, manusia dituntut untuk menggabungkan seluruh potensinya, baik perasaan (iman), akal, dan panca indera. Melalui gabungan potensi yang dimilikinya, manusia akan lebih mudah memahami fenomena yang ada. Dengan menyingkap rahasia tata surya, pada gilirannya manusia akan dapat menciptakan ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya bagi kehidupan. Ilmu-ilmu itu antara lain adalah ilmu berhitung, ilmu falak, dan ilmu hisab.<sup>46</sup>

Di samping beberapa makna di atas, kata ta‘lim dalam pandangan Hamka juga dapat diartikan sebagai suatu proses terus menerus yang diusahakan manusia sejak lahir (QS. An-Nahl [16]: 78),<sup>47</sup> sampai manusia tua renta atau bahkan meninggal dunia (QS. Al-Hajj [22]: 5).<sup>48</sup> Menurutnya, proses manusia mengembangkan potensinya dilakukan melalui pendidikan. Proses ini dimulai sejak manusia lahir- dapat dilihat ketika awal menyusui sampai perkembangannya mengalami kevakuman, yaitu dengan adanya kematian.<sup>49</sup>

Di samping kata ta‘lim, penafsiran Hamka tentang makna pendidikan juga bisa kita lihat dari penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata tarbiyyah. Bila kata tarbiyyah kita lihat penggunaannya secara komprehensif dengan cara menghubungkan makna kata tersebut dengan seluruh kata

---

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...jilid.5*, hal. 3232

<sup>46</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...Jilid.5*. hal. 3232-33

<sup>47</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, jilid 5, hal.3942. Bunyi ayat:” Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl; 78).

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*jilid 6, hal. 4665-7. Bunyi ayat: “Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki samapi waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu punyang dahulunya tealh diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. Al-Hajj: 5).

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...jilid. 6*, hal. 4665-7



derivasinya baik māḍy, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Isrā' [17]: 24<sup>50</sup> atau pun muḍāri' nya seperti yang tertera dalam QS. Asy-Syu'arā'[26]: 18 dan QS. Al-Baqarah [2]: 276,<sup>51</sup> maka dalam Tafsir al-Azhar, kata tarbiyyah memiliki arti mengasuh, bertanggungjawab, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memberi makan, memproduksi dan menjinakkannya, yang kesemuanya itu mencakup jasmaniah dan rohaniah.<sup>52</sup>

Penekanannya dalam memahami makna “memelihara” dalam kata tarbiyyah sebagai “perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaannya sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis.”<sup>53</sup>

kata rabb atau tarbiyyah dari QS. At-Taubah [9]: 129, QS. Ar-Ra'ad [13]: 16, dan QS. Al-Falaq [113]: 1<sup>54</sup>, dapat diartikan “pemelihara’ dan “pelindung”. Pemeliharaan tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi, termasuk pemeliharaan sesama manusia. Penekanannya lebih memuat pesan nilai akhlak, baik secara vertical maupun horizontal. Penafsiran seperti ini misalnya juga bisa dilihat seketika beliau menafsirkan QS. Al-Fatihah [1]: 2 dan 3, sebagai berikut:

Terjemahnya: Segala puji-pujian untuk Allah, Pemelihara semesta alam. (QS. Al-Fatihah [1]; 2)

Mengomentari ayat ini, Hamka mengatakan bahwa:

Kata rabbun ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, dan juga pendidikan dan pengasuhan. Maka kalau di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu Khalaqa, artinya menjadikan dan menciptakan, maka di sini dengan menyebut Allah sebagai Rabbun, kita dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan saja menjadikan bahkan juga mengatur seumpama matahari, bulan, bintang-bintang dan bumi ini. Sesuadh semuanya dijadikan tidaklah dibiarkan sehingga begitu saja, melainkan dipelihara dan dikuasai terus menerus. .... Manusia pun begitu. Dia bukan semata-mata dijadikan bahkan sejak masih dalam keadaan nutfah (air setitik

<sup>50</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar...Jilid. 6, hal. 4035-6. Bunyi ayat QS. Al-Isra [17]; 24 adalah

<sup>51</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, ...jilid. 1, hal. 668-9. Bunyi QS. Al-Baqarah [2];

<sup>52</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar...Jilid 7, hal. 5082. Bunyi ayat QS. Al-Syu'ara [26]; 18

<sup>53</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar...., Jilid. 6, hal. 4036-7

<sup>54</sup> Artinya : “ Katakanlah: Aku Berlindung dengan Tuhan dari cuaca subuh”. (QS. Al-Falaq (113); 1). Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka mengatakan bahwa Allah berfirman :”Katakanlah –wahai utusanKu- aku berlindung dengan Tuhan dari cuaca subuh. Tuhan Allah adalah tempat kita berlindung dan kita semuanya diperintahkan Tuhan untuk berindung kepadanya. Lihat Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz. 30, hal. 281.

**Ahmad Syarif**

kecil), sampai menjadi ‘alaqah dan mudgah, sampai muncul ke dunia sampai menjadi makhluk yang berakal dan sampai juga meninggal kelak, tidaklah lepas dari tilikan Allah sebagai pencipta dan pemelihara.<sup>55</sup>

Selanjutnya Q.S. Al-Fatihah [1] : 3 “Maha Pemurah, Maha Penyayang”

Ayat ini, terang Hamka, menyempurnakan maksud dari ayat sebelumnya jika Allah sebagai Rabb, sebagai Pemelihara dan Pendidik bagi seluruh alam tidak lain maksud dan isi pendidikan itu melainkan karena kasih sayang Nya semata dank arena murah-Nya belaka. Tidaklah dalam memberikan pemeliharaan dan pendidikan itu menuntut keuntungan bagi diri-Nya sendiri. Bukan sebagai suatu pemerintahan mengadakan suatu “pendidikan” kader dan latihan pegawai ialah karena mengharapkn apabila orang-orang yang dididik itu telah lepas dari pendidikan, akan dapat dipergunakan menjadi pegawai yang baik. Pemeliharaan yang Dia berikan adalah pertama karena ar-Rahmān maknanya ialah bila sifat Allah yang Rahmān itu telah membekas dan berjalan ke atas hambanya, bertambah tinggi kecerdasan hamba itu, bertambah terasa olehnya betapa ar-Rahmān Allah terhadap diri-Nya.<sup>56</sup>

Dari penafsiran yang diuraikan oleh Hamka terhadap beberapa ayat yang menggunakan kata ta’lim dan tarbiyyah di atas, maka terlihat bahwa penggunaan kata ta’lim lebih diorientasikan pada transfer of knowledge. Sebagai proses transfer of knowledge, maka kata ta’lim dalam penafsiran ini meniscayakan adanya tiga dimensi pokok pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik dan materi. Kalau kita melihat penafsiran hamka terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 31 dan QS. Al-‘Alaq [96]; 4-5 di atas, maka tiga dimensi pokok pendidikan tersebut tergambar jelas, di mana Allah adalah sebagai Pendidik sedangkan manusia (Adam) adalah peserta didik. Adapun materi yang diajarkan adalah ‘semua nama’ atau ‘semua apa yang tidak kamu (manusia) ketahui’.

Berbeda dengan kata ta’lim, kata tarbiyah dalam penafsiran Hamka di atas tidak hanya sebatas pada transfer of knowledge tetapi ia juga mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Pemaknaan tarbiyyah dengan istilah memelihara, melindungi, dan mengayomi mengindikasikan bahwa dalam proses pengajaran, pendidik tidak hanya sebatas pada memberikan atau menyampaikan materi ajar kepada peserta didik, tetapi dia juga membimbing peserta didik agar bisa mengerti, memahami dan mengamalkan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara proses

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, jilid. 1, hal. 71

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar ...*, jilid. 1, hal. 72

pendidikan (yang diwakili oleh kata ta'lim) dan proses transmisi nilai-nilai (yang diwakili oleh kata tarbiyyah) dalam pendekatan yang beliau lakukan dalam memaknai dua istilah ini, menurut hemat penulis, adalah sebagai upaya untuk mengintegrasikan makna kedua kata tersebut dalam sebuah kerangka berfikir yang harmonis. Pendekatan yang beliau lakukan merupakan bentuk kehati-hatiannya dalam menafsirkan ajaran Islam, sekaligus sebagai upaya yang cukup bijaksana. Ia terkesan tidak ingin terjebak dalam perdebatan makna kata, akan tetapi lebih menekankan pada esensi yang dikandung oleh kata tersebut. Persoalan ini dapat dimaklumi karena kedua kata tersebut sama-sama disinyalir oleh Allah dalam al-Quran dan mengandung sisi-sisi pendidikan. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah pada perbedaan penekanan. Namun demikian, keduanya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Mencermati paparan di atas, tanpa mengenyampingkan berbagai pendapat tentang kata mana yang lebih mewakili dalam memaknai pengertian pendidikan nilai buya Hamka, maka penulis cenderung memilih dan menggunakan kata tarbiyyah. Term tarbiyyah kelihatannya mengandung arti yang lebih komprehensif dalam memaknai pendidikan nilai, karena prosesnya merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi (fitrah) peserta didik, baik jasmani (intelektual) maupun rohani (moral).

Pemaknaan terhadap pengertian pendidikan buya hamka yang dipahami dari beberapa penafsiran beliau sebagaimana disebut di atas, sejalan dengan definisi pendidikan yang beliau konsepkan di dalam karyanya Lembaga Hidup – bahwa pendidikan adalah “serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.”<sup>57</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan suatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan maka semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan lebih bermakna. Sebaliknya, tanpa tujuan, semua aktivitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu. Dalam Islam, Allah sebagai Zat Pencipta yang Agung, menciptakan manusia dan alam semesta,

---

<sup>57</sup> Lihat Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 224

**Ahmad Syarif**

memiliki tujuan (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).<sup>58</sup> Dengan acuan ayat ini, manusia dan ciptaannya juga sudah semestinya memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-An‘ām [6]: 162),<sup>59</sup> serta menjadi bagi seluruh alam ciptaan-Nya dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran Tuhannya (QS. Al-Anbiyā’[21]: 37).<sup>60</sup>

Beranjak dari betapa pentingnya sebuah tujuan dalam menjalani kehidupan dalam pandangan Hamka seperti yang tersebut di atas, maka pendidikan juga harus dan mesti memiliki tujuan seperti halnya kegiatan atau aktivitas kehidupan yang lain. Dalam pandangan Hamka, seperti yang terlihat dalam beberapa penafsiran beliau terhadap pemakaian dua istilah ta‘līm dan tarbiyyah diatas, bahwa tujuan pendidikan di samping untuk mengetahui dan menyingkapi kekuasaan dan perbendaharaan Allah di alam semesta, ia juga ditujukan untuk mengabdikan kepada Allah sebagai hamba dan makhluk ciptaan-Nya. Hal ini misalnya dapat kita lihat dalam penafsiran beliau terhadap QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, sebagai berikut;

...bahwasanya Allah menciptakan jin dan manusia tidak ada guna yang lain, melainkan buat mengabdikan diri kepada Allah. Jika seorang telah mengakui beriman kepada Tuhan tidaklah dia akan mau jika hidupnya di dunia ini akan kosong saja. Dia tidak boleh menganggur. Selama nyawa dikandung badan, manusia harus ingat bahwa temponya tidak boleh kosong dari pengabdian. Seluruh hidup hendaaklah dijadikan ibadah... maka dapatlah kita jadikan seluruh hidup kita ini ibadah kepada Allah. Sembahyang lima waktu, puasa bulan Ramadhan, berzakat kepada fakir miskin, adalah sebagian kecil, sebagai pematri dari seluruh ibadah yang umum itu. Semuanya itu kita kerjakan, karena kita iman kepada-Nya, dan kita pun beramal yang shaleh, untuk faedah sesame kita manusia. Kalau tidak ini yang kita kerjakan, tidaklah ada artinya hidup kita yang terbatas di dalam dunia ini.<sup>61</sup>

Dari penafsiran Hamka di atas, jelas bahwa tujuan perbuatan kita -di mana mendidik dan atau mengajar adalah bagian dari perbuatan manusia- harus diorientasikan di samping untuk mengabdikan kepada Allah juga untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karenanya dengan mengacu pada makna

---

<sup>58</sup> 8Hamka, Tafsir al-Azhar... jilid 9, hal. 6927. Bunyi ayat; “ Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

<sup>59</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar (Jakarta: Panji Masyarakat, 1984), juz. VIII, hal. 185. Bunyi ayat: “Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku adalah karena Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.”(QS. Al-An‘ām [6]; 162)

<sup>60</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar ..., jilid.6, Hal. 4575

<sup>61</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar... jilid 9, hal. 6927-28.

**Ahmad Syarif**

pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh Hamka serta penafsiran beliau terkait dengan tujuan penciptaan (perbuatan) manusia di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan menurut Hamka di dalam tafsir al-Azhar adalah sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang terdapat di dalam karyanya Lembaga Hidup dan Lembaga Budi, di mana di dalam dua karyanya tersebut dengan jelas beliau mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk “mengetahui dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk akhlak mulia”,<sup>62</sup> serta “mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”<sup>63</sup>

Dari tujuan pendidikan di atas, dapat dimaknai bahwa secara substansial, pendidikan tidak hanya diorientasikan pada pencapaian kebutuhan akan pengetahuan yang bersifat vertical antara sang anak didik dengan sang Khaliknya, tetapi juga ia lebih diorientasikan pada transinternalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun social kemasyarakatan (horizontal). Dengan kata lain, tujuan pendidikan dalam pandangan Hamka tidak hanya terbatas pada kepetingan internal peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan dan mengenal sang Khaliknya, akan tetapi ia juga secara eksternal diorientasikan agar anak didik mampu hidup bermasyarakat dengan baik dengan merefleksikan ilmu yang dimilikinya bagi kemakmuran alam dan social kemasyarakatan. Pemaknaan ini sejalan dengan pernyataan Hamka tentang pentingnya menyampaikan pendidikan tentang pokok-pokok cinta kasih kepada sesama manusia;

Saya heran memikirkan guru-guru yang terlalu bangga dan banyak memompakan ceritera perang kepada muridnya, hikayat orang-orang berani dan cara pembalasan dendam. Padahal tidak diajarkannya pokok-pokok cinta kasih kepada sesama manusia, dan hasil yang diperdapat lantaran cinta kasih itu. Padahal tidaklah seorang juga yang sanggup hidup di dunia seorang diri, walaupun segenap harta dunia itu bulat kepadanya.<sup>64</sup>

Dari pernyataan Hamka di atas kelihatan jelas, bahwa makna dan tujuan pendidikan dalam pandangan Hamka sejalan dengan pengertian dan tujuan pendidikan nilai yang sangat menekankan aspek penanaman nilai pada peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercipta peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga baik secara moral.

---

<sup>62</sup> Hamka, Lembaga Hidup...hal. 211

<sup>63</sup> Hamka, Lembaga Hidup...hal. 224; Hamka, Lembaga Budi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983),hal. 2-3.

<sup>64</sup> Hamka, Lembaga Hidup...hal.226-7

### 3. Cara Manusia Memperoleh Pengetahuan (Nilai)

Untuk melihat bagaimana konsep Hamka tentang cara manusia memperoleh pengetahuan (nilai), secara tersirat sebenarnya sudah kita sebutkan pada sub bab terdahulu yakni dalam sebuah penafsiran beliau terhadap QS. Al-Baqarah [2] ayat 31, di mana beliau mengatakan bahwa,

...pengertian ta'lim pada ayat ini mengandung makna bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indera maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer.

Dan juga, terlihat dari penafsiran beliau terhadap QS. Yunus ayat 5, yang mengatakan bahwa,

....untuk sampai pada predikat ya'lamūn, manusia dituntut untuk menggabungkan seluruh potensinya, baik perasaan (iman), akal, dan panca indera. Melalui gabungan potensi yang dimilikinya, manusia akan lebih mudah memahami fenomena yang ada. Dengan menyingkap rahasia tata surya, pada gilirannya manusia akan dapat menciptakan ilmu-ilmu lain yang erat hubungannya bagi kehidupan. Ilmu-ilmu itu antara lain adalah ilmu berhitung, ilmu falak, dan ilmu hisab.<sup>65</sup>

Dari penafsiran Hamka terhadap dua ayat di atas, kita bisa melihat bahwa manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan (nilai) melalui dua pintu, yaitu akal (panca indera) dan hati (intuisi/ iman).

#### D. Akal atau Panca Indra

Terkait dengan akal sebagai salah satu pintu bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, di dalam karyanya yang berjudul Pelajaran Agama Islam Hamka menegaskan bahwa, Manusia dengan akalnya itu ialah kesanggupannya memperbedakan dan menyisahkan diantara yang buruk dan yang baik. Manusia melihat kepada alam sekeliling dengan panca inderanya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu ke dalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu di dalam jiwa tadi dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaannya untuk hidup. Dengan itu pula lah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar...Juz. XI, hal. 164.

<sup>66</sup> Hamka, Pelajaran Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 185.

**Ahmad Syarif**

Menurut Hamka, dalam rangka menerapkan pemakaian akal itu, manusia di suruh oleh Tuhan untuk memandangi dan merenungkan alam. Bukan semata-mata melihat dengan mata, tetapi membawa apa yang terlihat mata itu ke dalam fikiran.<sup>67</sup> Karena dengan memandangi dan merenung itulah, manusia tidak lagi mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari Kiamat nanti.<sup>68</sup>

Betapa pentingnya kekuatan akal sebagai latar berfikir bagi manusia, hal ini ditunjukkan oleh keharusan timbulnya kesadaran dalam beragama. Hamka menjelaskan lebih lanjut, ...apakah kamu tidak hendak sadar? Apa artinya kamu menjadi manusia yang diberi Allah alat untuk hidup, yaitu akal dan fikiran, kalau engkau tidak pergunakan untuk beringat-ingat dan berawas-awas dalam hidup ini? sehingga kedatanganmu ke dunia ini hilang percuma? Ayat-ayat ini memberi tuntunan kepada kita supaya beragama benar dengan peringatan dan kesadaran. Dengan berfikir dan menilai, maka bertambah pentinglah hidup ini. Bahwa kedatangan kita ke dunia bukanlah semata-mata untuk makan dan minum dan berkelamin. Hidup jauh lebih tinggi, dan sangat tinggi dari itu, asal kita sadar dan ingat.<sup>69</sup>

Itulah konsep akal menurut Hamka. Kelihatannya dalam pandangan Hamka, akal menempati posisi penting dalam diri manusia. dengan akal sebagai pemberian tuhan, manusia bisa mengetahui dan atau menyingkapi berbagai rahasia alam yang tersembunyi, serta dengan akal itu pula manusia mempunyai kecerdasan untuk menilai dan mempertimbangkan mana yang baik dan yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek yang sesuai bagi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

## **E. Hati**

Sebagaimana dipaparkan di atas, akal memperoleh pengetahuan melalui proses berfikir yang didahului dengan adanya sentuhan panca indera terhadap fenomena dan realitas yang diperkuat dengan berbagai bukti atau alasan tertentu. Dengan proses tersebut, manusia dapat membuktikan kebenaran agama sekaligus memperkuat keimanannya. Namun demikian, kemampuan akal memiliki keterbatasan dalam menemukan kebenaran, terutama ketika menyangkut persoalan yang bersifat metafisik (ghaib) yang mesti didekati dengan iman, intuisi atau perasaan. Hal ini misalkan terlihat dari penafsiran beliau terhadap QS. Al-

---

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*juz. XXX. Hal. 121

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir al-azhar...*juz. XII, hal. 36

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*juz. XV, hal. 117

Isrā'[17]: 85.<sup>70</sup>

Seperti halnya akal, hati juga berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai seperti yang tersebut dalam QS Al-Hajj [22]: 46 berikut ini, "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi. Lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada" , (QS. Al-Hajj [22] : 46).

Menurut Hamka, dalam pengembaraan melihat-lihat di bumi itu sediakanlah hati dan pasanglah telinga. Dengar apa yang diceritakan orang tentang apa yang dilihat itu, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran Tuhan. Kalau hati yang buta dia tidak dapat menerima dan membanding apa yang nampak oleh mata. Mata dan telinga hanya alat mengontak hati sanubari dengan tempat fakta sekeliling kita; alam, insan, hidup dan Pencipta.<sup>71</sup>

Oleh sebab itu, menurut Hamka orang yang hanya menuruti jejak langkah orang lain, baik nenek-moyangnya, adat-istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta'ashshub pada golongan, membuat orang itu tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar ia berhubungan sendiri dengan alam yang di sekelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikiran untuk menimbang buruk dan baik. Karena itu, dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadangkadang dipercampuradukan orang amalan yang Sunnah dengan yang bid'ah. Bahkan kerap kali kejadian perkara yang Sunnah tertimbun dan yang bid'ah muncul dan lebih masyhur. Maka wajiblah kita beragama dengan ilmu. Memang, orang yang masih belum banyak peralatan tentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai. Tetapi menurut Hamka, sekedar pokok-pokok dalam agama mestilah dipelajari dan ditanyakan kepada yang lebih pandai: "Bertanyalah kepada orang yang ahli peringatan, kalau kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Nahl [16]: 43).<sup>72</sup>

Dari beberapa penafsiran hamka berkenaan dengan hati di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa sebagaimana halnya akal dan panca indera yang berfungsi sebagai instrument untuk memperoleh pengetahuan (nilai), demikian juga halnya hati. Jika akal berfungsi di ranah empiric, maka hati atau intuisi berperan dalam memperoleh pengetahuan atau nilai-nilai yang bersifat metafisik.

---

<sup>70</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar...juz. XV, hal. 117

<sup>71</sup> 1Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Cet. III, Jilid 6, h.

4710

<sup>72</sup> Lihat Hamka, Tafsir Al-Azhar..., Jilid 6, h. 4058.



## F. Penafsiran Nilai dan Metode Penyampain Nilai

Metode penyampaian nilai yang dimaksud disini adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan atau memberikan nilai-nilai kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam teori pendidikan nilai kita tahu bahwa untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik terdapat lima metode atau pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).<sup>73</sup> Untuk melihat seperti apa metode atau pendekatan yang digunakan oleh Hamka dalam menyampaikan pendidikan atau nilai kepada peserta didik dalam Tafsir al-Azharnya, maka penulis akan melihat pendekatan tersebut melalui penafsiran Hamka terhadap enam nilai yaitu kejujuran, damai, keadilan, toleransi, kerjasama di social masyarakat kita pada hari ini yang seakan nilai-nilai tersebut sudah banyak dilupakan untuk tidak mengatakan telah hilang dari diri kita sebagai anggota masyarakat. Banyaknya sikap dan sifat kita yang sering menimbulkan konflik, melakukan pencurian terhadap hak-hak rakyat serta hilangnya rasa kasih sayang dan cinta damai terhadap sesama merupakan indikasi-indikasi yang mengarah pada berkurangnya pengamalan nilai-nilai kehidupan tersebut.

## G. Penafsiran Nilai

### Toleransi

Toleransi yang dimaksud di sini adalah suatu sikap menghargai dan menghormati semua perbedaan yang dimiliki orang lain dengan memberi hak sepenuhnya kepada mereka untuk melakukan dan melaksanakan suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diyakininya. Karena itu, langkah awal untuk melihat konsep toleransi dalam tafsir ini penulis beranjak dari melihat penafsiran Hamka terkait ayat-ayat tentang kebebasan beragama, termasuk pemeliharaan rumah-rumah ibadah.

Kebebasan beragama adalah suatu sikap pemberian ruang kepada semua kelompok umat beragama untuk mengekspresikan keyakinannya, selama ekspresi keagamaan tersebut tidak melanggar hak hukum orang lain. Hal ini dikarenakan beragama merupakan urusan pribadi individu dengan tuhan nya dan oleh

---

<sup>73</sup> Pendekatan-pendekatan internalisasi pendidikan nilai yang dideskripsikan dalam penelitian ini didasarkan pada kajian dan rumusan yang dibuat oleh Superka seperti yang dikutip oleh Zaim Elmubarak. Lihat Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan ...*, hal. 60-78.

**Ahmad Syarif**

karenanya urusan agama tidak boleh diintervensi oleh orang lain. Untuk menjamin kebebasan beragama ini, dunia internasional telah menempatkannya sebagai salah satu dari hak-hak asasi manusia, seperti yang tercantum dalam Universal Declaration of Human Right pasal 18 yang berbunyi; *Everyone has the right to freedom of thought, conscience and religion; this right includes freedom to change his religion or belief, and freedom, either alone or in community with others and in public or private, to manifest his religion or belief in teaching, practice, worship and observance.*<sup>74</sup>

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang penulis anggap relevan dengan isu kebasan beragama sebagai poin penting dalam konsep toleransi ini adalah QS. Al Baqarah [2]: 256,<sup>75</sup> QS Yunus [10]: 99,<sup>76</sup> QS. Al-Kahf [18]: 29,<sup>77</sup> QS al-Tagābun [64]: 2<sup>78</sup> dan Qs. Al-Gāsyiyah [88]: 21-22.<sup>79</sup> Ayat-ayat ini akan kita lihat dalam perspektif Hamka untuk mengetahui bagaimana beliau me mandang dan memahami nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam

<sup>74</sup> Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri." Untuk naskah lengkap Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, bisa diunduh di situs resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, yakni <http://www.un.org/en/documents/udhr/index.shtml>, diakses 20 Januari 2011.

<sup>75</sup> Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadat dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri." Untuk naskah lengkap Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, bisa diunduh di situs resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa, yakni <http://www.un.org/en/documents/udhr/index.shtml>, diakses 20 Januari 2011. <sup>75</sup>Arti QS. Al-Baqarah [2]; 256, adalah "Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh. Yan tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah maha Mendengar, lagi Mengetahui." Lihat Hamka, Tafsir Al-Azhar,... jilid. 1, hal. 622

<sup>76</sup> Arti ayat tersebut adalah, "Dan kalau Tuhan engkau menghendaki, sesungguhnya berimanlah (manusia) yan ada di bumi ini semuanya. Maka apakah hendak engkau paksa manusia sehingga mereka itu semuanya jadi beriman?." Hamka, Tafsir al-Azhar,... jilid. 5, hal. 3397

<sup>77</sup> Ayat tersebut berate, "Dan katakanlah: kebenaran adalah darii tuhan kamu. Sebab itu maka barang siapa yang mau, berimanlah. Dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah. Sesungguhnya kami telah menyediakan untuk orang-orang yang zhalim itu api neraka yang mengepung kepada mereka apagar-pagarnya. Dan jika mereka minta minum, akan diberi minum mereka dengan air yang seperti logam cair yang menghanguskan muka mereka; sejahat-jahat minuma, dan seburuk-buruk tempat duduk." Hamka, Tafsir al-Azhar,... jilid. 6, Hal. 4187

<sup>78</sup> Arti ayat tersebut adalah, "Dialah yang menjadikan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman; dan Allah dengan apa jua pun yang kamu kerjakan Maha Melihat." Hamka, Tafsir al-Azhar..., jilid. 10, hal. 7428

<sup>79</sup> Ayat tersebut berarti, "Maka peringatkanlah, karena sesungguhnya engkau lain tidak adalah seorang pemberi ingat. Buanlah engkau orang yag dapat memaksa atas mereka." Hamka, Tafsir al-Azhar... jilid. 10, hal. 7981-82.

masalah kebebasan dalam beragama.

Dalam masalah keimanan atau beragama, menurut Hamka, manusia itu telah dianugerahi akal dan fitrah. Jika orang menggunakan akalnya dengan sehat, maka ia pasti akan sampai kepada agama yang benar (Islam). Kita tidak boleh memaksakan agama kepada orang lain. Paksaan adalah sebuah perkosaan terhadap pikiran. Agama Islam memberi orang kesempatan untuk mempergunakan pikirannya dengan murni, guna mencari kebenaran. Apabila inti kebenaran sudah diraih, niscaya iman kepada Tuhan Allah pasti timbul. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256, <sup>80</sup>”Tidak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamanya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Mengetahui.”

Ayat ini turun lantaran ada penduduk Madinah (kaum Anshar) yang memaksa anaknya yang telah menjadi Yahudi agar memeluk agama Islam. Seperti diriwayatkan dari beberapa sumber bahwa sebagian penduduk Madinah sebelum mereka masuk Islam, memiliki kebiasaan untuk menitipkan anak-anaknya ke keluarga Yahudi untuk dipelihara dan memperoleh pendidikan. Di kota kosmopolitan seperti Madinah, kehidupan keluarga Yahudi dianggap lebih baik dari suku-suku lainnya. Ketika Nabi Muhammad Hijrah dan menetap di Madinah, penduduk Madinah menyambut nabi Muhammad dan mereka menjadi kaum Anshar (yang berarti penolong). Pada awalnya antara komunitas Muslim dan Yahudi di kota Madinah bertetangga dengan baik. Mereka mengikat diri dalam suatu perjanjian yang mereka hormati. Namun, Bani Nadhir dari kelompok Yahudi berkali-kali melanggar perjanjian dan berencana untuk membunuh Nabi. Akhirnya terjadilah pengusiran atas Bani Nadhir dari kota Madinah. Rupanya di antara orang-orang yang terusir ini ada anak orang Anshar yang telah dewasa dan telah menjadi Yahudi, karena mengikuti keluarga yang memelihara dan mendidiknya. Ayah anak itu memohon kepada Nabi Muhammad agar anaknya ditarik ke dalam agama Islam, kalau perlu dengan paksa. Lalu turunlah ayat tersebut yang melarang adanya paksaan dalam beragama. <sup>81</sup>

Kewajiban Rasul dan para penerusnya bukanlah memaksakan, melainkan menyampaikan, memberi dakwah, menerangkan bahaya yang mengancam bagi orang yang tidak mau percaya dan memberikan kabar gembira bagi siapa yang

---

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), juz. 3, hal. 16

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* ...juz. 3, hal. 17-18

**Ahmad Syarif**

akan beriman. Adapun memasukkan iman ke dalam hati, bukanlah tugas mereka. QS. Al-Gāsyiyah [88]: 21-22, mengajarkan agar orang tidak lekas kecil hati dan putus asa jika ia memberi peringatan lalu belum berhasil.<sup>82</sup>

Paksaan hanya dapat dilakukan untuk merubah kulit, namun batin manusia tidaklah dapat dikuasai. Paksaan hanya akan memperbanyak kurban namun tidak menunjukkan kebijaksanaan. Manusia mempunyai inti akal yang waras dan mempunyai fitrah. Dengan fitrah ini pun manusia akan sampai kepada kebenaran. Tetapi fitrah ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, Allah hanya menyuruh untuk memberi peringatan, menyampaikan dakwah, yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut. Demikian penafsiran Hamka atas QS. Yunus [10]: 99.<sup>83</sup>

Praktek kebebasan beragama itu, lanjut Hamka, tidak hanya ditemukan pada masa nabi muhammad saja. Ajaran tersebut juga dipegang teguh oleh para sahabat sepeninggal nabi. Menurut sumber riwayat dari imam bukhari, yang diterimanya dari Aslaj, bahwa Khalifah Umar bin Khaṭab memiliki seorang perempuan tua beragama Nasrani, yang boleh dikatakan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Pernah khalifah Umar mengajaknya masuk Islam, namun perempuan tua itu menolaknya. Meskipun perempuan tua itu menolak ajakan masuk Islam, keluarga khalifah Umar tetap menyayanginya. Demikian pula dengan pelayan laki-laki bernama Zanbaq, orang Romawi.<sup>84</sup>

## Jujur

Secara etimologi, jujur berarti suatu sifat lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus serta ikhlas.<sup>85</sup> Makna ini sejalan dengan makna yang dimiliki oleh kata amanah yang berarti dapat dipercaya (boleh dipercaya) atau setia.<sup>85</sup> Penyamaan makna dua term ini mengingatkan bahwa jika seseorang telah memiliki sifat lurus hati, tidak berbohong serta tulus dan ikhlas itu berarti di saat yang sama ia juga memiliki sifat-sifat orang yang dapat dipercaya. Dengan berpijak pada pemahaman seperti ini, maka dalam penelitian ini penulis menyamakan makna term jujur dan amanah karena kedua-duanya saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, untuk mengetahui penafsiran Hamka yang membahas tentang kejujuran, maka penulis menilik pada ayat-ayat yang berbicara tentang amanah.

---

<sup>82</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar ... juz.30. hal. 122

<sup>83</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar... juz. 11,hal. 345-348

<sup>84</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar...,juz. 3, hal. 24

<sup>85</sup> Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia...hal. 35

**Ahmad Syarif**

Menurut Hamka, kata *amānah* dalam al-Qur'an memiliki rumpun yang sama dengan kata *aman*, *iman*, dan *amin*. Dari keempat istilah ini semuanya menunjukkan keterkaitan makna antara satu dengan lainnya, yaitu *amanah* adalah salah satu bentuk manifestasi iman seseorang kepada Allah swt yang mana jika ia diamalkan oleh manusia, maka ia akan mendatangkan keamanan dan kesejahteraan bagi manusia. *Amanah* adalah salah satu sifat yang hanya diberikan kepada manusia setelah ia ditawarkan kepada makhluk lain tetapi mereka tidak sanggup menerimanya.<sup>86</sup>

### **Keadilan**

Jadi rangkaian hurufhuruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yakni 'lurus' atau 'sama' dan 'bengkok' atau 'berbeda'. Dari makna pertama, kata 'adl berarti 'menetapkan hukum dengan benar'. Jadi, seorang yang 'adl adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. 'Persamaan' itulah yang merupakan makna asal kata 'adl, yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak" kepada salah seorang yang berselisih, dan pada dasarnya pula seorang yang 'adl "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar maupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut dan tidak sewenang-wenang.<sup>87</sup>

Al-Ashfahani menyatakan bahwa kata 'adl berarti 'memberi pembagian yang sama'.<sup>99</sup> Sedangkan menurut Ibn Manzur, 'adl berarti sifat lurus yang ada di dalam diri seseorang. Oleh sebab itu 'adl berlawanan dengan sifat bengkok atau menyimpang. Dari itu, seorang yang memutuskan perkara hukum dengan benar atau lurus maka ia disebut hakim.<sup>88</sup>

### **Damai, Kerjasama, dan Kepedulian**

Untuk melihat bagaimana penafsiran Hamka tentang isu-isu kedamaian, kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama manusia dari berbagai macam latar belakang yang mereka punya, maka setidaknya ada tiga buah ayat al-Qur'an yang merefleksikan apakah sebenarnya umat Islam diperbolehkan menjalin hubungan baik –sebagai indikator dari terciptanya kedamaian, kerjasama, dan kepedulian antar anggota masyarakat yang plural – dengan orang lain (the others). Ayat-ayat

---

<sup>86</sup>

<sup>87</sup> Abū Husain Ahmad Bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Ma-*

<sup>88</sup> Abū Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), juz. 11, hal.

tersebut adalah QS. Al-Mumtahanah [60]; 8 dan 9, serta QS. Al-Anfāl [8]; 61. Dalam menafsirkan QS. Al-Mumtahanah[60]; 8 dan 9,120 Hamka menyatakan bahwa Allah dengan tegas tidak melarang nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik, serta berlaku adil dan jujur dengan kelompok lain yang berbeda - yang dalam kasus ini berkaitan dengan isu perbedaan agama- seperti orang-orang Nasrani, orang Yahudi, maupun kaum musyrik, selama mereka tidak memerangi kaum muslimin.<sup>89</sup>

Jika kita melihat substansi ayat serta penafsiran Hamka terhadap ayat ini, salah satu prinsip hubungan antarumat beragama adalah saling menjaga hubungan baik dalam damai dan tidak saling memusuhi dan memerangi. Hubungan baik kepada sesama ini, bisa kita lakukan umpamanya dengan menghantarkan makanan enak kepada tetangga kita yang non-muslim, seperti halnya hal tersebut kita lakukan dengan tetangga kita sesama muslim.

Jika mereka tengah dilanda kesedihan, maka kita pun harus menunjukkan rasa sedih kepada mereka. Nabi Muhammad pernah suatu ketika melawat kepada suatu keluarga Yahudi yang putranya pernah bekerja di rumah rasulullah. Anak itu sedang sakit keras. Ketika anak itu sedang dalam keadaan sekarat, rasulullah membujuknya agar ia masuk Islam. Lalu ayahnya berkata, turutilah kehendak Abu al-Qasim.

## **KESIMPULAN**

Setelah melihat penjelasan dan uraian penafsiran Hamka terkait dengan pendidikan dan upaya beliau dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada para pembaca tafsirnya (peserta didik), maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan nilai Hamka di dalam Tafsir al-Azhar dapat dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai (pengetahuan), dan metode penyampaian nilai. Makna pendidikan nilai menurut Hamka di dalam tafsir al-Azhar adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dari makna pendidikan nilai ini jelas bahwa tujuannya adalah supaya anak didik bisa bersikap dan berlaku baik, baik itu kepada sesama maupun kepada Allah swt.

---

<sup>89</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar (Surabaya: H. Abdul Karim, 1982) cet. 2, juz. 28, hal. 130

**Ahmad Syarif**

Pengetahuan bisa diterima oleh peserta didik atau manusia melalui dua jalur, yaitu jalur akal atau pancaindra dan jalur hati (intuisi/perasaan). Dari konsep penerimaan nilai ini Hamka memadukan antara teori fungsionalis dan teori sufistik. Terkait dengan metode penyampaian nilai, hamka menggunakan pendekatan *inculcation approach* (pendekatan penanaman nilai) seperti yang diteorikan oleh Superka, dengan metode cerita atau kisah dan metode penguatan positive dan negative.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Aṣḥānī, Al-Raḡīb. 2004. *Muʿjam Mufradāt al-ʿAlfādz al-Qurʿān*. Beirut: Dār Al-Kūtūb al-ʿIlmiyyah.
- Ahmad, Abū Hasan bin Faris bin Zakariya, 1969. *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*. cet. ke.2, Juz. 1. Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥalabi.
- Aspin, David N. 2007. *Values Education and Lifelong Learning; Principles, Policiies, Programmes*. Neterland: Springer
- Benda, Harry J. 1985. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika Qurʿani; Antara Teks, Konteks dan Realitas*. Yogyakarta: Qalam.
- Federspiel, Howard M. 1994. *Popular Indonesian Literature of the Qurʿan*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.
- Hamka 1982. *Tafsir al-Azhar*. cet. 2, juz. 28. Surabaya: H. Abdul Karim.
- Hamka. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar*. juz. VIII. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar*. Juz.V. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar*. juz. VI. Jakarta: Panji Masyarakat.

- Hamka. 1984. Tafsir al-Azhar. juz. VII. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hamka. 1984. Pelajaran Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka. 1984. Tafsir al-Azhar. juz. XX. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. 1984. Tafsir al-Azhar. juz. 28. Surabaya; Yayasan Latimojong.
- Hamka. 1984. Tafsir al-Azhar. juz. 3. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Hamka. 1984. Tafsir al-Azhar. juz. 21. Surabaya: Yayasan Latimojong.
- Hamka. 1993. Tafsir Al-Azhar. Cet. III, Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. 1993. Tafsir Al-Azhar. Cet. VII, Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. 1996. Kenang-Kenangan Hidup. cet. ke-1. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hamka. 2007. Tafsir al-Azhar. cet. Ke-7, Jilid.1. Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD
- Hamka. 2007. Tafsir al-Azhar. cet. Ke-7, jilid. 8. Singapura; Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. Me mahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik. Jakarta; Yayasan Wakaf Paramadina.
- Kaswardi. 1993. Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Jakarta: Gramedia.
- Lovat, Terry and Ron Toomey. 2009. Values Education and Quality Teaching; The Double Helix Effect. Netherland: Springer.
- Manzūr, Abū. 2009. Lisān al-‘Arab. juz. 11. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Noer, Deliar. 1991. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta; LP3ES.
- Raharjo, M. Dawam. 1996. Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Social Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci. cet. ke-1. Jakarta: Penerbit Paramadina.



TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam

Volume: 2 Nomor 1 Desember 2018

*Prinsip Pendidikan Nilai Tafsir Al-Azhar*, H. 74-105

**Ahmad Syarif**

Tamara, Nasir. 1996. *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.